



## Integrasi Ilmu dan Agama dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

*Khoerunnisa Nidaul Khusna<sup>1</sup>, Novita Amalia<sup>2</sup>, Tsabit Damawi Ikhsan<sup>3</sup>*

<sup>123</sup>Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 53126

Amalia23533583@gmail.com

### **Abstract**

*The integration of science and religion from the perspective of Islamic educational philosophy is an effort to unite general knowledge and religious values into a unified whole. To date, the dichotomy between science and religion has often created inequalities in the education system, both conceptually and practically. Through an Islamic educational philosophy approach, this integration aims to shape individuals who are not only intellectually intelligent but also possess spiritual depth and noble morals. This concept emphasizes that all knowledge essentially originates from God and must be used for the benefit of humanity. Thus, Islamic education is expected to produce a generation that balances faith, knowledge, and good deeds in their daily lives.*

**Keywords :** *Integration of science, religion, Islamic educational philosophy, holistic education, morals.*

### **Abstrak**

Integrasi ilmu dan agama dalam perspektif filsafat pendidikan Islam merupakan upaya menyatukan antara pengetahuan umum dan nilai-nilai keagamaan dalam satu kesatuan yang utuh. Selama ini, dikotomi antara ilmu dan agama sering menimbulkan ketimpangan dalam sistem pendidikan, baik secara konseptual maupun praktis. Melalui pendekatan filsafat pendidikan Islam, integrasi ini bertujuan untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan akhlak yang mulia. Konsep ini menekankan bahwa seluruh ilmu pada hakikatnya bersumber dari Allah dan harus digunakan untuk kemaslahatan manusia. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci:** Integrasi ilmu; agama; filsafat pendidikan Islam; pendidikan holistik; akhlak.

## LATAR BELAKANG

Dunia pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan besar berupa adanya dualisme atau dikotomi dalam sistem pendidikan. Pemisahan antara yang disebut “ilmu agama” dan “ilmu umum” telah menciptakan kesenjangan yang berdampak pada kualitas lulusan. Dalam kajian filsafat pendidikan Islam, ilmu pengetahuan seharusnya tidak dipahami secara terpisah-pisah, melainkan sebagai satu kesatuan yang utuh dan berasal dari Tuhan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana integrasi ilmu dan agama dapat diwujudkan guna menghilangkan kekosongan yang selama ini menghambat perkembangan intelektual umat. (F. H. Hidayat, 2025)

Secara filosofis, integrasi ini berakar pada hubungan antara wahyu dan akal. Wahyu dipahami sebagai sumber kebenaran mutlak yang memberikan petunjuk hidup, sedangkan akal merupakan anugerah Tuhan yang digunakan untuk memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan realitas. Integrasi tidak berarti mencampur metode secara sembarangan, tetapi menempatkan akal sebagai alat untuk memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan, baik yang tertulis dalam wahyu (qauliyah) maupun yang terdapat di alam semesta (kauniyah). (Umniati Afa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta et al., n.d.)

Namun, dalam praktiknya masih terdapat berbagai kendala, terutama pada peran pendidik. Banyak guru atau dosen yang cenderung condong pada salah satu sisi. Pendidik di bidang sains sering mengajar secara sekuler, seolah-olah fenomena alam berdiri sendiri tanpa keterkaitan dengan Tuhan. Sebaliknya, pendidik agama terkadang terfokus pada aspek ritual dan kepercayaan, tanpa mengaitkannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketidakseimbangan ini menyebabkan peserta didik kehilangan arah dalam memahami nilai dari ilmu yang dipelajari. (Abdul hamid et al., 2025)

Fenomena tersebut berpotensi melahirkan ilmuwan yang minim nilai moral atau ahli agama yang kurang memahami perkembangan teknologi. Ketika seorang guru tidak mampu menghubungkan ilmu dengan nilai ketuhanan, maka pendidikan hanya akan menghasilkan individu dengan kepribadian yang terpecah. Oleh sebab itu, diperlukan penataan kembali peran pendidik sebagai penghubung antara nilai-nilai spiritual dan realitas ilmiah dalam setiap proses pembelajaran. (Fathurohim, 2023)

Filsafat pendidikan Islam menawarkan solusi melalui konsep tauhid sebagai dasar penyatuan ilmu. Dalam perspektif ini, tidak ada pertentangan antara kebenaran ilmiah dan wahyu, karena keduanya berasal dari sumber yang sama. Permasalahan yang terjadi selama ini lebih disebabkan oleh cara manusia memahami dan mengelompokkan ilmu secara kaku. Tujuan utama dari pembahasan ini adalah untuk merumuskan kembali konsep kurikulum dan metode pembelajaran yang bersifat integratif. Setiap aktivitas berpikir dan penelitian dipandang sebagai bagian dari ibadah apabila didasari niat dan cara pandang yang benar. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menjadi landasan teoritis bagi para praktisi pendidikan agar tidak lagi memisahkan antara sains dan agama.

Selain itu, pembahasan ini juga bertujuan memberikan manfaat praktis dalam mengatasi krisis identitas pelajar Muslim. Melalui integrasi ilmu dan agama, peserta didik diharapkan memiliki kecerdasan yang menyeluruh, yaitu kemampuan berpikir rasional yang kuat sekaligus memiliki kedalaman spiritual. Inilah yang disebut dengan insan kamil, yaitu manusia yang mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi sekaligus sebagai hamba Tuhan.

Manfaat lainnya adalah terciptanya lingkungan akademik yang lebih terbuka dan berkembang. Integrasi ilmu dan agama dapat mendorong lahirnya inovasi yang berlandaskan etika, sehingga ilmu pengetahuan tidak disalahgunakan, melainkan diarahkan untuk kemaslahatan manusia dan kelestarian alam, dengan tetap berpedoman pada nilai-nilai ilahiah.

## **KAJIAN TEORITIS**

Kajian teoritis dalam artikel ini berlandaskan pada penggunaan model analisis kausal-efektual, yaitu pendekatan yang menekankan hubungan sebab-akibat (causality) dalam memahami suatu fenomena. Secara teoritis, model ini berakar pada tradisi rasionalisme, yang memandang bahwa suatu fenomena dapat dijelaskan secara logis melalui keterkaitan antarvariabel yang sistematis. Dengan demikian, setiap gejala yang dikaji tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki faktor penyebab dan konsekuensi tertentu yang dapat dianalisis secara ilmiah.

Pendekatan ini diperkuat dengan metode kajian pustaka (literature review), yang dalam perspektif metodologi penelitian berfungsi sebagai landasan konseptual untuk membangun kerangka berpikir. Kajian pustaka memungkinkan peneliti mengintegrasikan berbagai teori dan temuan sebelumnya sehingga menghasilkan kombinasi pengetahuan yang menyeluruh. Selanjutnya, penggunaan satuan analisis berbasis definisi konseptual menunjukkan bahwa penelitian ini mengacu pada pendekatan konseptual-teoretis. Dalam hal ini, setiap pokok bahasan dibatasi oleh definisi operasional tertentu agar analisis menjadi lebih terarah dan tidak melebar. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dalam penelitian ilmiah yang menuntut kejelasan konsep agar dapat dianalisis secara objektif. (Himmawan Ayathurrahman & Sadam Fajar Shodiq, 2023)

Dalam konteks lingkungan, kajian ini menggunakan pendekatan ekologi sebagai kerangka analisis. Secara teoritis, ekologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya, baik dalam bentuk hubungan timbal balik, ketergantungan, maupun keseimbangan sistem. Konsep utama dalam ekologi adalah ekosistem, yaitu suatu kesatuan sistem yang terbentuk dari interaksi antara komponen biotik (makhluk hidup) dan abiotik (lingkungan fisik).

Pendekatan ekologi dalam kajian ini mengandung implikasi bahwa fenomena yang dibahas tidak hanya dipahami secara parsial, tetapi sebagai bagian dari sistem yang saling terhubung. Dengan demikian, setiap perubahan dalam satu komponen akan memengaruhi komponen lainnya. Perspektif ini relevan dalam analisis sosial maupun pendidikan, karena menekankan pentingnya hubungan harmonis antara individu, lingkungan, dan sistem yang lebih luas.

## 1. METODE PENELITIAN

Model analisis yang digunakan dalam pembahasan topik utama dalam artikel ini menggunakan model analisis *kausalefektual* dengan menggunakan pendekatan rasional yang dirangkai berdasarkan hasil kajian pustaka (literature review). Satuan analisis yang digunakan untuk mengkaji setiap pokok dilakukan dengan meninjau topik bahasan berdasarkan batasan-batasan definisi yang ditetapkan untuk kemudian dibahas berdasarkan pendekatan lingkungan. Dalam konteks ini, penulis dalam membahas keberperanan lingkungan menggunakan pendekatan *ekologi* sebagai ilmu yang mempelajari tentang pola relasi mutual antar makhluk di dalam sebuah ekosistem di mana ia tumbuh dan berkembang. Salah satu konsep inti dalam *ekologi* adalah ekosistem, yaitu suatu sistem lingkungan yang terbentuk oleh timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya.

## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN (Sub judul level 1)

Integrasi(Nanda Pratama et al., 2024) antara ilmu dan agama dalam perspektif filsafat pendidikan Islam merupakan suatu kebutuhan mendasar untuk mengatasi persoalan dikotomi keilmuan yang masih berlangsung hingga kini. Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum telah menghasilkan sistem pendidikan yang

terpecah, sehingga peserta didik cenderung berkembang secara tidak menyeluruh. (Nanda Pratama et al., 2024) Dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, seluruh ilmu pada dasarnya berasal dari Tuhan dan memiliki tujuan yang sama, yakni membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. (Dede Setiawan et al., 2023) Oleh sebab itu, integrasi dipandang sebagai solusi konseptual untuk menyatukan aspek spiritual dan rasional dalam proses pendidikan.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam merupakan suatu pendekatan yang esensial untuk mengatasi dikotomi keilmuan serta mewujudkan sistem pendidikan yang menyeluruh. Dengan memandang seluruh ilmu sebagai satu kesatuan yang berasal dari Tuhan, pendidikan Islam mampu menciptakan keseimbangan antara kemampuan intelektual dan kedalaman spiritual peserta didik. Upaya untuk mewujudkan integrasi tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang terintegrasi, penerapan metode pembelajaran yang bersifat holistik, serta peran aktif pendidik dalam menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan ilmu pengetahuan. Di samping itu, dukungan dari kebijakan pendidikan serta lingkungan belajar yang kondusif turut menjadi faktor penentu keberhasilan integrasi ini. Dengan demikian, integrasi ilmu agama dan sains diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, kesadaran sosial yang tinggi, serta kemampuan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern secara bijaksana. (Rasyidi Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Jami Banjarmasin & Selatan, n.d.)

Pendidikan Islam memiliki landasan filsafat yang kuat sebagai kerangka bagi peserta didik untuk memahami hakikat ilmu, sumbernya, serta tujuan dari proses belajar itu sendiri. Dalam pandangan Islam, ilmu tidak hanya dimaknai sebagai pengetahuan tentang dunia, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mencapai kebahagiaan sejati di dunia maupun akhirat. (Dede Setiawan et al., 2023) Melalui filsafat ilmu, pendidikan Islam berupaya mengintegrasikan pengetahuan, nilai moral, dan ajaran agama, sehingga peserta didik mampu berpikir kritis dan rasional dengan tetap berpegang pada etika. Dengan dasar tersebut, pendidikan tidak sekadar berfungsi mencerdaskan, tetapi

juga membentuk karakter dan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam.(Zulfiani & Hidayat, 2024) Oleh karena itu, pengembangan kajian filsafat ilmu dalam pendidikan Islam menjadi penting agar mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan arah utamanya, yaitu melahirkan manusia yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.(Wijayanti, 2025)

Dalam tinjauan sejarah dunia Islam modern, munculnya dikotomi(Eliyah Humairah et al., 2024) keilmuan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kolonialisme serta penerapan sistem pendidikan Barat(F. Hidayat, 2020) yang bersifat sekuler. Pada masa kejayaan Islam klasik, justru terlihat adanya keterpaduan yang kuat antara ilmu agama dan ilmu umum, sebagaimana tercermin dalam tradisi keilmuan para ulama dan cendekiawan muslim. Namun, memasuki era modern, terjadi pemisahan antara lembaga pendidikan seperti madrasah dan sekolah umum, yang kemudian menimbulkan kesenjangan dalam aspek epistemologi. Oleh karena itu, upaya integrasi perlu merujuk pada penyusunan ulang sistem pendidikan Islam yang dahulu bersifat menyeluruh dan holistik.

Lebih lanjut, modernisme dalam pendidikan Islam hadir sebagai respons terhadap krisis tersebut. Gerakan ini berusaha melakukan pembaruan dengan menggabungkan ilmu pengetahuan modern ke dalam sistem pendidikan Islam tanpa mengabaikan nilai-nilai religius. Dalam konteks ini, modernisme(Rasyidi Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Jami Banjarmasin & Selatan, n.d.) tidak hanya dimaknai sebagai adopsi ilmu dari Barat, tetapi juga sebagai upaya penafsiran ulang terhadap ajaran Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, integrasi ilmu dan agama dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, serta pendekatan epistemologis yang seimbang antara wahyu dan akal.(Fian & Hidayat, 2023)

Pembahasan mengenai integrasi ilmu dan agama dalam perspektif filsafat pendidikan Islam berangkat dari kesadaran bahwa keduanya bukanlah wujud yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Dalam tradisi intelektual(Istiqomah Rahmawati et al., 2021) Islam klasik, ilmu tidak pernah dipisahkan secara kelompok antara yang bersifat rasional dan yang bersumber dari wahyu. Para ulama memandang bahwa seluruh pengetahuan pada hakikatnya

berasal dari Tuhan, sehingga tidak ada alasan epistemologis untuk mempertentangkan keduanya dalam proses pendidikan.

Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, integrasi ini tercermin dalam tujuan (Brutu & Annur, 2023) pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas. Pendidikan tidak sekadar menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang memiliki kesadaran ketuhanan dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, ilmu pengetahuan diarahkan untuk mencapai kemaslahatan, bukan sekadar kepraktisan.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kurikulum merdeka membuka peluang besar untuk merealisasikan integrasi tersebut. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada peserta didik, sehingga memungkinkan penggabungan nilai-nilai keagamaan dengan ilmu pengetahuan secara lebih nyata. (Haryadi et al., n.d.) Hasil pembahasan menunjukkan bahwa melalui kurikulum merdeka, integrasi dapat diterapkan dengan menanamkan nilai-nilai spiritual dalam setiap mata pelajaran, tidak hanya terbatas pada pendidikan agama. Pendekatan ini mencerminkan sifat interdisipliner yang sejalan dengan prinsip filsafat pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, integrasi ilmu dan agama dalam perspektif filsafat pendidikan Islam menuntut adanya perubahan paradigma pendidikan dari yang bersifat dualistik menuju pendekatan yang holistik. Keberhasilan integrasi ini tidak hanya bergantung pada kebijakan kurikulum, tetapi juga pada kesiapan tenaga pendidik, institusi pendidikan, serta budaya akademik yang mendukung. Dengan mengaitkan aspek sejarah, modernisme, dan kebijakan pendidikan seperti kurikulum merdeka, integrasi ilmu dan agama diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Gagasan integrasi ini tercermin dalam perkembangan arsitektur Islam sebagai salah satu bentuk penerapan ilmu yang sarat dengan nilai-nilai religius. Arsitektur (INTEGRATION OF SCIENCE IN THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC EDUCATIONAL PHILOSOPHY AND ITS IMPLICATIONS IN REALIZING HOLISTIC EDUCATION, n.d.) Islam tidak semata-mata berkaitan

dengan aspek teknis pembangunan, tetapi juga mengandung makna spiritual, estetika, dan simbolik. Bangunan seperti masjid tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan pendidikan dan sosial. Unsur-unsur seperti ornamen geometris, tata ruang, dan orientasi bangunan mencerminkan nilai tauhid, keteraturan, serta keindahan yang menjadi bagian dari bentuk pengabdian kepada Allah.

Secara realita, integrasi ilmu dan agama menempatkan realitas sebagai satu kesatuan yang utuh.(Daulay et al., 2020) Alam semesta dipandang sebagai ayat-ayat kauniyah yang harus dipahami melalui pendekatan ilmiah, sementara wahyu menjadi ayat-ayat *qauliyah* yang memberikan petunjuk nilai dan makna. Keduanya saling menguatkan dalam membangun pemahaman manusia terhadap hakikat kehidupan. Pendidikan Islam kemudian berperan sebagai jembatan untuk menyatukan dua dimensi tersebut.

Dari sisi metode, filsafat pendidikan Islam mengakui berbagai sumber pengetahuan, seperti akal, pengalaman empiris, dan wahyu.(Ikhwan, 2025) Integrasi terjadi ketika ketiga sumber ini digunakan secara harmonis dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan pembelajaran modern sekuler yang cenderung menempatkan perbandingan dan pengamatan sebagai satu-satunya sumber kebenaran, sehingga mengabaikan dimensi spiritual.

Dalam praktik pendidikan, integrasi ilmu dan agama menuntut adanya kurikulum yang tidak terpecah-pecah. Mata pelajaran umum seperti sains dan matematika(Aulia & Usiono, 2024) tidak diajarkan secara netral nilai, tetapi dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman. Misalnya, pembelajaran tentang alam(Bukhori et al., 2024) dapat diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran akan kebesaran Tuhan, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga merasakan makna di baliknya.

Namun demikian, upaya penyatuan ini menghadapi berbagai tantangan, terutama akibat warisan *dikotomi* (pemisahan) pendidikan yang telah mengakar sejak masa kolonial. Sistem pendidikan yang memisahkan antara sekolah umum dan lembaga keagamaan menyebabkan terjadinya kesenjangan dalam cara pandang terhadap ilmu.(Muhammad & Harahap, 2019) Hal ini berdampak pada

lahirnya generasi yang cenderung melihat ilmu dan agama sebagai dua hal yang terpisah.

Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan modern yang sangat pesat juga menjadi tantangan tersendiri.(F. Hidayat, 2015) Tidak semua temuan ilmiah mudah diintegrasikan dengan pemahaman keagamaan yang ada. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan interpretatif yang dinamis agar ajaran agama tetap relevan tanpa kehilangan isi pokok nya. Peran pendidik menjadi sangat penting dalam menjembatani hal ini.

Dalam perspektif *aksiologi*, integrasi ilmu dan agama bertujuan untuk mengarahkan penggunaan ilmu demi kebaikan umat manusia. Ilmu tidak boleh bebas nilai, karena tanpa landasan moral, ia berpotensi disalahgunakan. Pendidikan Islam menekankan bahwa setiap pengetahuan harus membawa manusia lebih dekat kepada nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan keseimbangan.

Lebih jauh, integrasi ini juga berkontribusi dalam membangun peradaban yang berlandaskan etika. Sejarah menunjukkan bahwa kejayaan peradaban Islam(Chaidar & Sahrasad, 2013) tidak lepas dari keberhasilan dalam mengintegrasikan ilmu dan agama. Para ilmuwan muslim mampu menghasilkan karya besar karena mereka melihat aktivitas ilmiah sebagai bagian dari ibadah.

Dengan demikian, integrasi ilmu dan agama dalam filsafat pendidikan Islam bukan sekadar wacana teoritis, tetapi sebuah kebutuhan praktis dalam menghadapi tantangan zaman. Pendidikan yang mengintegrasikan keduanya diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kepekaan sosial. Inilah yang menjadi dasar bagi terbentuknya manusia paripurna dalam pandangan Islam.(Riadi et al., 2025)

Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan usaha untuk menghapus pemisahan tajam yang selama ini memandang keduanya sebagai sumber kebenaran yang berdiri sendiri. Pandangan dikotomis seperti itu perlahan ditinggalkan, karena pada kenyataannya ilmu agama dan ilmu umum justru saling membutuhkan serta melengkapi. Keduanya tidak bisa berjalan sendiri tanpa kehilangan makna yang utuh dalam memahami kehidupan manusia.(Ridwan Daulay, n.d.)

### 3. KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini menegaskan bahwa integrasi ilmu dan agama dalam perspektif filsafat pendidikan Islam merupakan langkah strategis untuk mengatasi dikotomi keilmuan yang masih berlangsung dalam dunia pendidikan. Integrasi tersebut berpijak pada pandangan bahwa seluruh ilmu berasal dari Tuhan dan harus dipahami sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Melalui penggabungan wahyu, akal, dan pengalaman, proses pendidikan diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, akhlak yang baik, serta kepedulian sosial.

Meskipun demikian, implementasi integrasi ini masih menghadapi berbagai hambatan, seperti sistem pendidikan yang masih terpisah, keterbatasan peran tenaga pendidik, serta perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat cepat. Oleh sebab itu, diperlukan pembaruan kurikulum yang terpadu, penerapan metode pembelajaran yang menyeluruh, serta peningkatan kualitas pendidik agar mampu mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan ilmu pengetahuan secara seimbang. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan generasi yang harmonis antara iman, ilmu, dan amal, meskipun masih dibutuhkan penelitian lanjutan untuk menyempurnakan penerapannya di berbagai konteks pendidikan.

## Artikel Jurnal

- Abdul hamid, Muhammad Idris, & Herlini Puspika Sari. (2025). Dari Wahyu ke Akal: Menemukan Kebenaran Ilmu dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Dialektika : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 22–34. <https://doi.org/10.35905/dialektika.v4i1.15317>
- Aulia, M., & Usiono, U. (2024). Systematic Literature Review (SLR): Islamisasi Sains dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 399–408. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.521>
- Brutu, D., & Annur, S. (2023). Integrasi Nilai Filsafat Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam. In *Jambura Journal of Educational Management* (Issue 4). <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/jjem/index442%7C12>
- Bukhori, I., Kawakib, A. N., Barizi, A., Al-Aluf, W., & Nasir, M. (2024). Integrasi Filsafat Islam dalam Pembelajaran IPS Materi Menghargai Keanekaragaman Alam Kelas IV MIS Miftahul Ulum Desa Bajur. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(4), 1667. <https://doi.org/10.35931/am.v8i4.3816>
- Chaidar, A., & Sahrasad, H. (2013). *NEGARA, ISLAM, DAN NASIONALISME SEBUAH PERSPEKTIF* (Vol. 3, Issue 1).
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., Diana, E., Sinulingga, B., & Khairiyah, F. (2020). Integrasi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. In *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)* (Vol. 1, Issue 2).
- Dede Setiawan, M. Alwi AF, Fahmi Muhamad Aziz, Abdul Fajar, & Yurna Yurna. (2023). Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia Dan Masyarakat. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 52–63. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.275>
- Eliyah Humairah, A., Marjuni, A., Natsir Mahmud, M., Al-Gazali Bulukumba, S., & Alauddin Makassar, U. (2024). JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia 15 Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional Memahami Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. In *Agustus* (Vol. 3, Issue 3). <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jupenji>
- Fathurohim, F. (2023). KURIKULUM MERDEKA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 24(2), 184–194. <https://doi.org/10.36769/asy.v24i2.418>
- Fian, K., & Hidayat, F. (2023). Paradigm of Integration-Interconnection ... Paradigm of integration-interconnection: M. Amin Abdullah and Mehdi Golshani's perspective. *Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 11, 281–298. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1.19125>
- Haryadi, D., Ilham, A., & Mutakin, Z. (n.d.). *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam PERAN PENTING FILSAFAT ILMU BAGI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM*.

<https://jurnal.stainidaeladabi.ac.id/index.php/edumulya>

- Hidayat, F. (2015). Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam dan Sains dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 299.  
<https://doi.org/10.14421/jpi.2015.42.299-318>
- Hidayat, F. (2020). Perspektif Peneliti Outsider Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Muslim (Kajian pada Pemikiran Frederick M. Denny). *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 102–112. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i2.3070>
- Hidayat, F. H. (2025). TRIKOTOMI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH DINAMIKA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 1–15.  
<https://doi.org/10.52266/tadjid.v9i1.4131>
- Himmawan Ayathurrahman, & Sadam Fajar Shodiq. (2023). Integrasi Ilmu Agama-Sains Badiuzzaman Said Nursi dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Era Digital di Indonesia. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2(1), 1–18.  
<https://doi.org/10.51214/biis.v2i1.512>
- Ikhwan, A. (2025). Mengintegrasikan Wahyu dan Akal dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 4(2), 128–140.  
<https://doi.org/10.31538/cjotl.v4i2.2244>
- INTEGRATION OF SCIENCE IN THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC EDUCATIONAL PHILOSOPHY AND ITS IMPLICATIONS IN REALIZING HOLISTIC EDUCATION.* (n.d.).
- Istiqomah Rahmawati, Moh. Ariz Iqramullah, & Zulkarnain. (2021). MEMPERSIAPKAN GENERASI KHALIFAH ( TINJAUAN TERHADAP KEKHALIFAHAN ADAM AS DALAM SURAT AL BAQOROH AYAT 30-37). *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–11.  
<https://doi.org/10.51468/jpi.v3i1.56>
- Muhammad, O. :, & Harahap, R. (2019). INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN: PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. In *Jurnal Hibrul"ulama* (Vol. 1, Issue 1).
- Nanda Pratama, F., Ahmad, N., & Latifatun Nisak, S. (2024). *PARADIGMA KONSEP ILMU DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM*. 6(1), 41–51.  
<https://doi.org/10.18592/msr.v6i1.16020>
- Rasyidi Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Jami Banjarmasin, A., & Selatan, K. (n.d.). *Al-Farabi : Journal of Educational Science and Philosophy Volume 1 Nomor 1 Juni (2024) E-ISSN XXXX-XXXX Integrasi Ilmu Pendidikan dan Filsafat dalam Konteks Modernisme Pendidikan Islam: Perspektif Tafsir Al-Manar*.
- Riadi, H., Norafiza, S., & kunci, K. (2025). *Integrasi Ilmu Pegetahuan Perspektif Filsafat Pendidikan Islam* (Vol. 8, Issue 2). <http://jiip.stkipyapisdomp.ac.id>
- Ridwan Daulay, A. (n.d.). INTEGRASI ILMU AGAMA DAN SAINS TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN. *JOSR: Journal of Social Research Februari*, 2022(3), 717–724.  
<http://https://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsrhttp://ijsr.internationalj>

ournallabs.com/index.php/ijsr

Umniati Afa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, A., Musyafa, M., Sunan Kalijaga Yogyakarta, U., & UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, A. (n.d.). *INTEGRASI AKAL, WAHYU, DAN PENGEMBANGAN MORAL DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM*.

Wijayanti, D. (2025). *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial) FILSAFAT ILMU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM* (Vol. 4, Issue 1).

Zulfiani, M., & Hidayat, F. (2024). Children's Character Education in Axiological Perspective: Tri Center Education Ki Hajar Dewantara. *International Conference of Nusantara Raya*, 3, 11–14.